

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu kepercayaan kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Jensen dan Meckling (1976:5) diterjemahkan oleh Susilawati yaitu :

*"...agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent."*

Menurutnya hubungan agensi adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dengan mendelegasikan kewenangan pembuatan keputusan kepada *agent*.

Proses selanjutnya jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan utilitas, maka dapat diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Menurut Beaver diterjemahkan oleh Sigit (1998:31):

“Salah satu konsekuensi dari sebuah informasi yang berpengaruh pada hubungan antara manajemen dan investor. Sebelumnya, hubungan ini telah dijelaskan dalam hal teori kepengurusan (*stewardship theory*). Dalam sastra ekonomi hal ini dianggap sebagai moral *hazard* dan menjadi perhatian utama dalam teori agensi (*agency theory*.”

Menurut Beaver diterjemahkan oleh Sigit (1998:31):

“Cara mengukur moral *hazard* yang muncul biasanya disebabkan karena adanya asimetri informasi di dalam sebuah agensi. Biasanya, agen dianggap memiliki akses ke informasi yang unggul. Khususnya, hal ini diasumsikan bahwa *principal* tidak dapat mengamati perilaku *agent*. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian umum bahwa *agent* akan menggunakan posisi dari sebuah informasi yang unggul untuk memaksimalkan kepentingan pribadi *agent* dengan mengorbankan *principal*. Moral *hazard* tidak hanya mencakup tindakan penipuan dan kelalaian, tetapi juga mencakup tindakan lain yang bukan merupakan kepentingan terbaik dari *principal*, seperti risiko hadiah perdagangan yang dibuat dalam pilihan proyek. Hubungan manajemen dan pemegang saham adalah langsung dan memberikan respon terhadap kemungkinan terjadinya moral *hazard*.”

Pihak *principal* dapat membatasi penyimpangan kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada *agent* dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk mencegah moral *hazard* dari *agent*. Semua biaya tersebut sering disebut pula dengan biaya keagenan (*agency cost*). Secara umum tidak mungkin bagi prinsipal atau *agent*, pada tingkat biaya keagenan sebesar nol, dapat menjamin bahwa *agent* akan membuat keputusan yang optimal dari sudut pandang *principal*.

Teori keagenan juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Asimetri informasi timbul

ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang, jika dibandingkan dengan pemegang saham pada pihak luar. Dalam hubungan tersebut menurut Kim dan Verrechia (1994) bahwa laporan keuangan yang tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi tersebut.

Selain itu, manajemen dituntut untuk mengambil keputusan terbaik yang mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham. Keputusan bisnis yang diambil pihak manajemen adalah memaksimalkan sumber daya perusahaan. Pemegang saham melakukan pengawasan, namun tidak semua keputusan dan aktivitas manajemen dapat diawasi secara langsung. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada pihak manajemen bertindak untuk kepentingan pribadinya yang dapat merugikan perusahaan dan berakhir pada kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Menurut Brigham dan Daves (2003, 837):

“Terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan diakibatkan oleh serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang terkait satu sama lain dari manajemen, serta kurangnya upaya pengawasan atas kondisi keuangan sehingga penggunaan asset tidak sesuai dengan kebutuhan.”

Menurut Deng dan Wang (2006:234) menyatakan bahwa definisi *financial distress* adalah:

“Situasi keuangan yang tidak normal pada perusahaan. Indikasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah laba bersih perusahaan negatif selama dua tahun berturut-turut, nilai pasar saham perlembar dibawah nilai nominal, auditor memberikan opini tidak wajar (*adverse*) atau penolakan pemberian opini (*disclaimer*), nilai kepemilikan saham dibawah nilai nominal modal akhir tahun, maupun kondisi keuangan tidak normal lain yang ditentukan oleh pasar modal.”

### 2.1.2 *Signaling Theory*

Menurut Wolk et,al (2000:132) Teori Pensinyalan menjelaskan kenapa perusahaan memiliki motivasi untuk melakukan pengungkapan sukarela pada pasar, meskipun tidak ada aturan yang mewajibkannya. Perusahaan berkompetisi untuk mendapatkan sumber daya modal yang terbatas, dan pengungkapan informasi sukarela merupakan hal penting dalam memenangkan persaingan.

Menurut Sari dan Zuhrotun (2006:4):

“Teori signal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor. Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar tentang perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetris, salah satu caranya adalah dengan memberikan signal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.”

Menurut Kusuma (2006:43) Pada *signalling theory*, adapun motivasi manajemen menyajikan informasi keuangan diharapkan dapat memberikan signal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan signal pertumbuhan deviden maupun perkembangan harga saham perusahaan. Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan signal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Signal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada signal

fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Investor hanya akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain. Untuk itu, perhatian investor diarahkan pada kemampuan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Wicaksana (2011:2) menyatakan bahwa:

“Pensinyalan (*signaling*) didasarkan pada adanya *asymmetric information*, atau ketidaksamaan akses terhadap informasi. Salah satu cara untuk mengurangi ketidaksamaan akses informasi adalah dengan cara: satu pihak memberikan sinyal yang akan mengungkapkan informasi yang relevan kepada pihak lain. Pihak yang menerima sinyal kemudian akan mengartikan sinyal yang diterima dan kemudian mereaksi dengan menawarkan harga yang lebih tinggi atau lebih rendah. Dalam kaitannya dengan diversitas dewan, keragaman dewan merupakan sinyal bahwa perusahaan telah melakukan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, khususnya untuk akuntabilitas dan independensi pembuatan keputusan. Informasi ini seharusnya dianggap berita baik (*good news*) dan memiliki *information content* bagi investor dan akan berpengaruh terhadap penilaian kinerja pasar perusahaan.”

### 2.1.3 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan berasal dari kata patuh, yang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturandan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran atau peraturan. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan selanjutnya diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam (OJK) Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban



Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Perubahan Bapepam dan LK menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sampai saat ini belum mempengaruhi peraturan yang berlaku sebelumnya, sehingga peraturan yang digunakan masih menggunakan aturan yang dikeluarkan oleh Bapepam dan LK (OJK). Peraturan-peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Teori kepatuhan telah diteliti dalam ilmu-ilmu sosial khususnya di bidang psikologi dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu.”

Menurut Saleh (2003:4) terdapat dua perspektif dasar mengenai kepatuhan hukum yaitu instrumental dan normatif.

“Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka. Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka.

Sulistyo (2010:15) menyatakan bahwa:

“Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku.”

## **2.1.4 Laporan Keuangan**

### **2.1.4.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Pada awalnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai penguji dari dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, di mana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat mendukung keputusan yang akan diambil. Laporan keuangan melaporkan posisi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi, untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 Tahun 2015 mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

“ Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti laporan keuangan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Menurut Harahap (2009: 105) bahwa laporan keuangan yaitu:

“Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.”

Sedangkan menurut Munawir (2010:5) bahwa laporan keuangan yaitu:

“Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah asset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 Tahun 2015 tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen berikut ini:

- 1) Neraca
- 2) Laporan laba rugi
- 3) Laporan perubahan ekuitas
- 4) Laporan arus kas
- 5) Catatan atas laporan keuangan
- 6) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif



atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai laporan keuangan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 Tahun 2015 adalah sebagai berikut:

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pengguna tertentu.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, masa depan, serta menegaskan dan mengoreksi hasil pengguna di masa lalu.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

#### **2.1.4.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Seperti diketahui laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Disamping itu tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Tujuan utama dari laporan keuangan menurut Fahmi (2011:28) adalah:

“Memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus factual dan dapat diukur secara objektif.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2015:5) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atas sumber daya yang dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggung jawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan dan menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.”

### 2.1.4.3 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2015:25) menyatakan bahwa:

“Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan usaha kreditor lainnya, pelanggan, pemerintah, serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat.”

Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

a. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan paska kerja, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan usaha kreditor lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagian pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum. Dengan demikian tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pengguna. Berhubung para investor merupakan penanam modal berisiko ke perusahaan, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan mereka juga akan memenuhi sebagian besar kebutuhan pengguna lain.

### **2.1.5 Ketepatan Waktu**

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan disebutkan bahwa laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala salah satunya adalah ketepatan waktu.



Jika terdapat penundaan yang semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, sering kali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan.

Tepat waktu (*timeliness*) menurut Stice, Stice, dan Skousen (2013:32) adalah:

“Aspek yang penting agar informasi dapat “membuat suatu perbedaan” karena apabila informasi baru bisa didapat setelah keputusan diambil, tidak akan banyak berguna. Pelaporan keuangan banyak dikritik mengenai ketepatan waktunya karena pada masa teknologi informasi seperti sekarang, pemakai laporan keuangan semakin ingin mendapatkan jawaban dalam waktu singkat, bukan pada akhir suatu tahun atau suatu kuartal.”

Hendriksen & Van Breda (2008:145) bahwa:

“Ketepatan waktu tidak menjamin suatu relevansi, tetapi relevansi tidak mungkin terpenuhi tanpa ketepatan waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu adalah batasan penting pada penyampaian laporan keuangan. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan harus disajikan secara konsisten untuk menunjukkan perubahan kondisi perusahaan yang tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh terhadap prediksi dan keputusan pemakai.”

Ketepatan waktu pelaporan keuangan telah diatur dalam Undang-undang (UU) No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dinyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental

lainnya kepada Bapepam. Dimana hal tersebut tidak hanya sekedar untuk efektivitas pengawasan oleh Bapepam dan ketersediaan informasi bagi masyarakat, tapi juga diperlukan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Agar pengambilan keputusan investasi berdaya guna dan relevan, maka diperlukan ketersediaan informasi yang tepat waktu. Perubahan Bapepam dan LK menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sampai saat ini belum mempengaruhi peraturan yang berlaku sebelumnya, sehingga peraturan yang digunakan masih menggunakan aturan yang dikeluarkan oleh Bapepam dan LK (OJK).

Pada tahun 1996, Bapepam mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Ketentuan yang lebih spesifik tentang pelaporan perusahaan publik diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-38/PM/2003 tentang Laporan Tahunan yang berlaku sejak tanggal 17 Januari 1996.

Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan Akuntan dengan pendapat yang

lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Kemudian pada tanggal 7 Desember 2006, untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi kepada publik, diberlakukanlah Peraturan Bapepam dan Lembaga Keuangan (OJK) Nomor X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam Peraturan Bapepam dan LK Nomor X.K.6 dinyatakan bahwa dalam hal penyampaian laporan tahunan dimaksud melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.6 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan. Emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku terakhir.

Dyer dan Mc Hugh (1975:206) menggunakan salah satu dari tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya:

“(1) *preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa, (2) *auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani, (3) *total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.”

Sesuai dengan peraturan X.K.6 yang diterbitkan Bapepam, maka penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan keempat (120

hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut. Ketepatan waktu diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana kategori 1 untuk perusahaan manufaktur yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan dan kategori 0 untuk perusahaan manufaktur yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan.

### 2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Pengertian yang sama disampaikan oleh Husnan (2001:320) bahwa Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sedangkan Menurut Michelle & Megawati (2005:78) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan.

Profitabilitas dapat diartikan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun hutang jangka panjang (Syamsudin, 2000:55). Menurut Plewa dan Friedlob (2003:5), profitabilitas adalah suatu bisnis yang diciptakan untuk menghasilkan laba bagi pemiliknya.

### 2.1.6.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan

Kasmir (2008:197), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

- “ 1. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.”

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut semakin lengkap.

Penelitian Dyer dan Mc Hugh (1975:8) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya dan sebaliknya jika mengalami tugi. Carslaw dan Kaplan (1991:10) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya

untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya terlambat. Kedua penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan apabila perusahaan yakin terdapat berita buruk dalam laporan keuangan tersebut, karena berpengaruh terhadap kualitas laba.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik akan cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita buruk, sehingga perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyerahkan laporan keuangannya.

#### **2.1.6.2 Ukuran Profitabilitas**

Menurut Munawir (2010:240) Rasio profitabilitas adalah:

“Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal, bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas. Misalnya bagi para pemegang saham akan benar-benar melihat keuntungan yang diterima nantinya dalam bentuk deviden.”

Sedangkan menurut Sutrisno (2003:253) rasio profitabilitas adalah:

“Merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen, yang mengukur seberapa besartingkat keuntungan yang didapat oleh perusahaan.”

Menurut Husnan (2004: 72), Rasio profitabilitas adalah:

“Rasio yang berhubungan dengan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.”



Beberapa rasio profitabilitas sebagai berikut:

- 1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
- 2) Margin laba operasi (*operation profit margin*)
- 3) Margin laba bersih (*net profit margin*)
- 4) *Return On Investment* (ROI)
- 5) *Return On Equity* (ROE)
- 6) Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)
- 7) *Return on Asset* (ROA)

*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferred) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Semakin tinggi ROE makasemakin tinggi pula penghasilan yang diterima pemilik perusahaan yangberarti pula semakin baik kedudukannya dalam perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan menggunakan *Return on Equity (ROE)*, karena ROE mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan dalam bentuk penyertaan modal sendiri yang ditanamkan oleh pemegang saham. Selain itu untuk menentukan pemilihan sumber pendanaan investasi, modal sendiri atau modal asing. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Lidiyawati (2013:5) profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Equity (ROE)*.

### 2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang. Dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal masyarakat (Hilmi dan Ali, 2008:2). *Anomaly* ukuran perusahaan lebih disebabkan operasi ketersediaan informasi yang terpublikasi. Jumlah informasi yang terpublikasi untuk perusahaan meningkat sesuai dengan peningkatan ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan Menurut Luciana Spica Almilia dan Lucas Setiady (2006:4) yaitu:

“Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang terkandung didalamnya. Pihak manajemen harus mengolah informasi tersebut dengan baik untuk dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan. Jika pihak manajemen tidak bersedia mengolah informasi dengan baik, maka laporan keuangan yang dihasilkan tidak akan mencerminkan keadaan dari kondisi perusahaan. Bahkan bisa saja laporan keuangan tersebut akan terlihat dibuat secara sembarangan. Dengan demikian pihak-pihak yang berkepentingan yang menggunakan laporan keuangan akan memandang bahwa kinerja perusahaan tersebut buruk. Jika hal itu terjadi, maka eksistensi perusahaan tidak akan dapat bertahan lama.”

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya (Hilmi dan Ali, 2008:2).

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan proksi *total*

*asset*. Proksi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008:2). Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai *total asset* langsung dipakai begitu saja maka nilai variable akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan *natural log*, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya. Menurut Sudirham (2011:67) Logaritma natural adalah logaritma dengan menggunakan basis bilangan e. Bilangan e ini, seperti halnya bilangan  $\pi$ , adalah bilangan nyata dengan desimal tak terbatas.

Ukuran untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan log natural dari total asset (Harjono, 2002:178). Secara matematis ukuran perusahaan (*size*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln (x) Size} = \text{Ln of Total Asset} \dots\dots\dots$$

Sedangkan untuk cara menghitungnya penulis menggunakan *software* Microsoft Excel dengan rumus  $\text{Ln (Total Asset)}$ .

### **2.1.8 Leverage**

Perusahaan memiliki beberapa sumber dana dalam mendanai perusahaannya. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah pinjaman atau modal sendiri. Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau pinjaman haruslah digunakan beberapa perhirungan yang matang. Dalam hal ini *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan modal perusahaan.

Menurut Harahap (2009:306) mendefinisikan *leverage* sebagai berikut:

“ Rasio ini menggambarkan utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar (kreditor) dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang.”

Menurut Weston dan Copeland (1995:238) mendefinisikan *leverage* sebagai berikut:

“Mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh penggunaan hutang.”

*Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasniar (2012:3) yang menggunakan DER untuk mengukur *leverage*. Menurut Harahap (2009:307) menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{“Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \text{”}$$

### 2.1.9 Reputasi Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) menurut Rachmawati (2008:3) adalah:

“Suatu bentuk organisasi akuntan public yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha dibidang pemberian jasa professional dan dalam praktek akuntan public. Pengukuran KAP dibagi menjadi dua yaitu KAP *The Big Four* dan KAP *non-The Big Four*. Hal ini juga menunjukkan dari kualitas KAP tersebut. Kualitas KAP dikatakan dapat berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, karena

sebagian besar perusahaan sudah menggunakan jasa audit KAP *the big four* yang dapat melakukan auditnya dengan cepat dan efisien.”

Menurut Cameran (2005:184) menyatakan, bahwa Reputasi KAP sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan, ketika:

“Kantor akuntan yang bereputasi baik diperkirakan dapat melakukan audit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal. Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik besar dipandang sebagai auditor yang bereputasi tinggi. KAP yang memiliki reputasi baik umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar (kompetensi, keahlian, dan kemampuan auditor, fasilitas, sistem dan prosedur pengauditan yang digunakan) dibandingkan dengan KAP yang reputasi kurang baik”.

Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan ke BAPEPAM tentunya membutuhkan jasa kantor akuntan publik (KAP) agar informasi yang disampaikan kepada masyarakat akurat dan terpercaya. Oleh karena itu perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Untuk menjamin kredibilitas laporan keuangan tersebut, perusahaan cenderung menggunakan jasa kantor akuntan publik yang besar dan mempunyai reputasi atau nama baik. Kantor akuntan publik yang besar dan mempunyai reputasi baik biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*.

Reputasi KAP dalam penelitian sering dikelompokkan berdasarkan skala standar internasional *the big* dan *non-the big* seperti penelitian Cameran (2005:184) dan Al-Shammari *et al.* (2008:8). Hasil penelitian mereka menemukan bukti bahwa ukuran auditor (*the big*) berpengaruh positif terhadap *fee* audit, yang

berarti bahwa *fee* audit akan ditetapkan lebih tinggi untuk KAP yang masuk kategori *the big* dibandingkan *non-the big* (Cameran, 2005:184).

Kantor akuntan publik besar sering disebut lebih mempunyai reputasi baik di dalam opini publik. Hal itu karena di dalam kantor akuntan publik besar memiliki akuntan yang berperilaku lebih etikal jika dibandingkan dengan kantor akuntan publik kecil (Loeb, 1971 dalam Hilmi dan Ali, 2008: 9). Kantor akuntan publik besar juga memiliki kualitas hasil audit yang lebih baik jika dibandingkan dengan kantor akuntan publik kecil karena akuntan yang ada di dalamnya lebih menerapkan prosedur audit dalam pelaksanaan pekerjaan auditnya.

Harjono (2002: 178) Kantor akuntan publik adalah:

“Lembaga yang memiliki izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Di Indonesia, jumlah kantor akuntan publik semakin bertambah dari tahun ke tahun sejalan dengan perkembangan perekonomian dan bisnis di Indonesia. namun kantor akuntan publik yang tergolong besar hanya sedikit jumlahnya dan umumnya bekerjasama dengan kantor-kantor besar yang berskala internasional. Sebagian besar terdiri dari kantor-kantor akuntan publik kecil yang wilayah operasinya terbatas.”

Menurut Boynton (2001;101) :

“Waktu penyelesaian audit oleh auditor yang memiliki reputasi baik cenderung lebih pendek. Salah satu alasannya adalah karena KAP memiliki staf yang berkualitas. Penunjukkan staf merupakan masalah penting dalam berbagai tahap pelaksanaan pekerjaan audit. Staf yang ditunjuk harus memiliki pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*) dan kemampuan (*ability*).”

Sedangkan menurut Lennox (2000:3) auditor (KAP) yang memiliki reputasi baik yang memiliki staf relatif lebih banyak dan relatif tetap dengan diversifikasi bidang pengetahuan, keahlian dan kemampuan lebih unggul, yaitu:

“Reputasi KAP dalam penelitian ini terkait dengan kualitas kantor akuntan publik. Auditor yang berkualitas akan menerima harga terhadap kualitas



pengauditannya yang lebih baik. Auditor yang berkualitas akan mengeluarkan opininya sesuai dengan kondisi laporan keuangan yang sebenarnya. Dalam pengungkapan masalah *going concern* suatu perusahaan karena untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil”.

Standar umum yang berkaitan dengan kualifikasi auditor yang berkualitas

dan mutu pekerjaan auditor (Boyton,2001;61), yaitu sebagai berikut:

“1. Keahlian dan Pelatihan Teknis Yang Memadai

Dalam setiap profesi, terdapat sesuatu yang sangat berharga pada kompetensi teknis. Kompetensi auditor ditentukan oleh tiga faktor, yaitu pendidikan formal, pelatihan praktik dan pengalaman dalam auditing, dan mengikuti pendidikan profesi yang berkelanjutan selama karir profesional auditor.

2. Independensi dalam Sikap Mental

Auditor harus bebas dari pengaruh klien dalam melaksanakan audit serta dalam melaporkan temuan-temuannya. Auditor juga harus memenuhi persyaratan independensi dalam Kode Perilaku Profesional.

3. Penggunaan Kemahiran Profesional

Auditor diharapkan memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan audit serta menerbitkan laporan atas temuan. Dalam memenuhi standar ini, seorang auditor yang berpengalaman harus secara kritis melakukan *review* atas pekerjaan yang dikerjakan dan dipertimbangan yang digunakan oleh personil kurang berpengalaman yang turut mengambil bagian dalam standar. Standar penggunaan kemahiran ini mengharuskan seorang auditor berlaku jujur dan tidak ceroboh dalam melakukan audit.

4. Perencanaan dan Supervisi yang Memadai

Agar suatu audit dapat dikatakan efektif dan efisien, maka audit harus direncanakan dengan baik. Perencanaan meliputi pengembangan strategi audit serta rancangan program audit yang akan digunakan dalam melaksanakan audit. Supervisi yang benar merupakan hal yang terpenting karena seringkali sebagian besar pelaksanaan program audit dilaksanakan oleh asisten staf dengan pengalaman yang terbatas.

5. Pemahaman atas Struktur Pengendalian Intern

Struktur pengendalian intern klien merupakan faktor yang penting dalam suatu audit. Struktur pengendalian internal yang dirancang dengan baik dan efektif akan mampu melindungi aset klien dan menghasilkan informasi keuangan yang andal.

6. Mendapatkan Bukti Audit Kompeten Yang Cukup

Tujuan akhir standar pekerjaan lapangan adalah menyediakan dasar yang memadai bagi auditor untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan klien. Untuk memenuhi standar ini diperlukan penggunaan pertimbangan profesional dalam menentukan jumlah dan mutu bukti

audit yang diperlukan untuk mendukung pendapat auditor.”

Sebagai indikator auditor empat besar (*The Big Four Auditors*) merupakan kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar yang pekerjaannya menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup dengan tidak mengenyampingkan KAP sedang dan kecil selain daripada KAP *big four*. Di Indonesia KAP dibagi menjadi KAP *the big four* dan KAP *non the big four*. Wikipedia (2015) mengatakan yang termasuk dalam kategori KAP *the big four* di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. KAP *Price Water House Cooper*, yang bekerja sama dengan KAP Haryanto Sahari & Rekan dan Tanudiredja Wibisana & Rekan.
2. KAP KPMG (*Klynfeld Peat Marwick Goedelar*), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta, Sidharta dan Wijaya.
3. KAP *Ernst dan Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja, dan Purwantono.
4. KAP *Delloite Tauche Thomatshu*, yang bekerja sama dengan KAP Oesman Bing Satrio & Rekan.

## 2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan, yaitu:

Dyer dan McHugh (1975) meneliti profil ketepatan waktu pelaporan dan normalitas keterlambatan dengan menggunakan 120 perusahaan di Australia

periode 1965-1971 yaitu menguji pengaruh variabel ukuran perusahaan, tanggal tahun buku berakhir (*year-end closing date*), dan *profitability* terhadap keterlambatan pelaporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif atau berbanding terbalik dengan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan, tanggal tahun buku berakhir berpengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan, dan *profitability* tidak secara signifikan mempengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan, artinya tidak ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu dan sebaliknya perusahaan yang mengalami kerugian akan terlambat.

Owusu-Ansah (2000) meneliti ketepatan waktu pelaporan keuangan dari 47 perusahaan di Zimbabwe, yang menguji variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *gearing*, item luar biasa, bulan dari akhir tahun keuangan, kompleksitas operasi perusahaan dan umur perusahaan. Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, umur perusahaan dan bulan dari akhir tahun keuangan berpengaruh terhadap *audit reporting lead time*. Kemudian ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan dan *audit reporting lead time* mempengaruhi kecepatan perusahaan dalam mengumumkan pendapatan awalnya, tetapi hanya ukuran perusahaan yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan akhir tahun yang telah diaudit.

Respati (2001) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian

mereka menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan oleh pihak luar berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan *leverage* keuangan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan perusahaan oleh pihak dalam tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Saleh (2003) yang melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil analisis menyimpulkan bahwa variabel item-item luar biasa secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur dan mempunyai hubungan tanda yang sesuai dengan logika/teori. Sedangkan variabel *gear*, ukuran perusahaan dan, struktur kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur, tapi ketiga variabel tersebut dapat menunjukkan hubungan tanda yang sesuai dengan logika teori. Keadaan ini dapat terjadi lebih dikarenakan bahwa ketepatan waktu dapat memberikan gambaran informasi sesungguhnya mengenai perkembangan dan kondisi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangannya. Sedangkan variabel profitabilitas dan umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur dan mempunyai hubungan tanda yang tidak sesuai dengan logika teori (hipotesis).

Luciana Spica Almilia dan Lucas Setady (2006) melakukan penelitian factor-faktor yang mempengaruhi penyelesaian penyajian laporan keuangan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitiannya sebagian besar

perusahaan mengalami keterlambatan penyelesaian selama  $\pm 3$  bulan, yang berarti mereka telah selesai dan siap menyajikan laporan keuangan ke publik pada bulan Maret, dan selama tahun 2002-2004 kecenderungan ini relatif tetap atau tidak banyak berubah. Tetapi jika dilihat dari batas akhir penyerahan laporan keuangan auditan yang telah ditentukan oleh Bapepam, yaitu paling lambat akhir bulan April, maka perusahaan sampel dapat dikatakan tidak mengalami keterlambatan. Variabel ukuran perusahaan (*Size*) dan umur perusahaan (*Age*) mempengaruhi penyelesaian penyajian laporan keuangan (*Lag*). Variabel profitabilitas (*Profitability*), solvabilitas (*Solvability*), likuiditas (*Liquidity*), dan item –item luar biasa dan / atau kontinjensi (*Extra*) tidak memiliki pengaruh terhadap penyelesaian penyajian laporan keuangan (*Lag*).

Owusu-Ansah dan Leventis (2006) melakukan penelitian yang sama terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Athen Stock Exchange (ASE). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, tanggal laporan audit, dan tipe auditor berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan, *gear*, dan tipe industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laporan keuangan.

Hilmi dan Ali (2008) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik dan reputasi kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan *leverage*

keuangan, ukuran perusahaan dan opini akuntan publik tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Sulistyo Wahyu Adhy Noor (2010) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, kepemilikan publik, reputasi kantor akuntan publik dan opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sementara likuiditas dan leverage tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Hasniar (2012) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan variabel *debt to equity ratio*, kepemilikan publik dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Khiyanda (2013) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang rendah. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang besar



belum tentu untuk lebih cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah.

Wulandari Ratih dan Lidiyawati (2013) melakukan penelitian terhadap factor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan di internet pada perusahaan *sector consumer goods* di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi secara signifikan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan di internet, profitabilitas yang diukur dengan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan di internet, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan di internet, penerbitan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan di internet, dan Kantor Akuntan Publik mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan di internet

Samiun (2014) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang diterima pada taraf signifikansi 5% ( $p < 5\%$ ). Likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini dibuktikan

dengan hasil uji t diatas taraf signifikansi 5% ( $p > 5\%$ ). Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F yang diterima pada taraf signifikansi 5% ( $p < 5\%$ ).

**Tabel 2.1**  
**Riview Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dyer dan McHugh (1975)	The Timeliness of the Australian Annual Report	Variabel Independen (X) dalam penelitian ini yaitu: 1.Ukuran perusahaan 2.Tanggal tahun buku berakhir 3.Profitabilitas  Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif atau berbanding terbalik dengan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan, tanggal tahun buku berakhir berpengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan, dan profitabilitas tidak secara signifikan mempengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan.	Sama-sama menguji pengaruh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. selain itu proksi yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan sama.	Dalam penelitian ini tidak menguji pengaruh tanggal tahun buku berakhir, dikarenakan variabel tersebut sudah sering diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. subjek penelitian dalam penelitian menggunakan perusahaan manufaktur di BEI, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan yang berada di australia. Metode statistik menggunakan parsial dan simultan
2.	Stephen Owusu-Ansah (2000)	<i>Timeliness of Corporate Financial Reporting</i>	Variabel Independen (X) dalam penelitian ini yaitu: 1.Ukuran	Ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan dan waktu tunggu pelaporan	Sama-sama menguji pengaruh variabel ukuran	Dalam penelitian ini tidak menguji pengaruh gearing, umur

		<i>Emerging Capital Market: Empirical Evidence From The Zimbabwe Stock Exchange</i>	<p>perusahaan</p> <p>2.Profitabilitas</p> <p>3.<i>Gearing</i></p> <p>4.Item luar biasa</p> <p>5.Bulan dari akhir tahun keuangan</p> <p>6.Kompleksitas operasi perusahaan</p> <p>7.Umur perusahaan</p> <p>Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan</p>	<p>audit mempengaruhi kecepatan perusahaan dalam mengumumkan pendapatannya. Hanya ukuran perusahaan yang mempengaruhi ketepatan waktu dimana perusahaan mengeluarkan laporan akhir tahunan yang diaudit. Diindikasikan bahwa baik ukuran perusahaan maupun profitabilitas merupakan prediktor yang signifikan dari ketepatan waktu pelaporan di Zimbabwe.</p>	<p>perusahaan, leverage,dan profitabilitas perusahaan. proksi yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut sama.</p>	<p>perusahaan, item luar biasa, dan bulan dari tahun keuangan. subjek penelitian dalam penelitian menggunakan perusahaan manufaktur di BEI, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan yang berada di bursa efek zimbabwe. Metode statistik menggunakan parsial dan simultan</p>
3.	Novita Wening Tyas Respati (2001)	Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta	<p>Variabel Independen (X) dalam penelitian ini yaitu:</p> <p>1.Profitabilitas</p> <p>2.Ukuran perusahaan</p> <p>3.<i>Debt to equity ratio</i></p> <p>4.Kepemilikan oleh pihak luar</p> <p>5.Kepemilikan oleh pihak dalam</p> <p>Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan oleh pihak luar berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan, <i>debt to equity ratio</i>, kepemilikan oleh pihak dalam tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.</p>	<p>Sama-sama menguji pengaruh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i>. proksi yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut sama.selain itu sama-sama menggunakan subjek perusahaan yang berada di BEI.</p>	<p>Dalam penelitian ini tidak menguji variabel kepemilikan luar dan dalam. Metode statistik menggunakan parsial dan simultan</p>
4.	Rahmat Saleh (2003)	Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	<p>Variabel Independen (X) dalam penelitian ini yaitu:</p> <p>1.Rasio <i>gearing</i></p> <p>2.Profitabilitas</p>	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa item-item luar biasa secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu</p>	<p>Sama-sama menguji pengaruh variabel profitabilitas dan ukuran</p>	<p>Dalam penelitian ini tidak menguji variabel Rasio <i>gearing</i> struktur</p>

		Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta	3.Ukuran perusahaan 4.Umur Perusahaan 5.Item-item luar biasa 6.Struktur kepemilikan  Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan	pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur. Sedangkan untuk rasio <i>gearing</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur.	perusahaan proksi yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut sama.selain itu sama-sama menggunakan subjek perusahaan manufaktur yang berada di BEI.	kepemilikan, umur perusahaan, dan item-item luar biasa. Metode statistik menggunakan parsial dan simultan
5.	Luciana Spica Almilia dan Lucas Setiady (2006)	Faktor-faktor yang mempengaruhi penyelesaian penyajian laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEJ	Variabel Independen (X) dalam penelitian ini yaitu: 1. Penyelesaian penyajian laporan keuangan (lag) 2. <i>Size</i> perusahaan 3. Profitabilitas 4. Solvabilitas 5. Likuiditas 6. Umur Perusahaan 7. <i>Extraordinary item</i> perusahaan  Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah penyelesaian penyajian laporan keuangan	Hasil penelitian membuktikan bahwa Variabel ukuran perusahaan (Size) dan umur perusahaan (Age) mempengaruhi penyelesaian penyajian laporan keuangan (Lag). Variabel profitabilitas (Profitability), solvabilitas (Solvability), likuiditas (Liquidity), dan item –item luar biasa dan / atau kontinjensi (Extra) tidak memiliki pengaruh terhadap penyelesaian penyajian laporan keuangan (Lag).	Sama-sama menguji pengaruh variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas. proksi yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan sama.	Dalam penelitian ini tidak menguji variabel penyelesaian penyajian laporan keuangan, solvabilitas, likuiditas, umur perusahaan dan <i>extraordinary item</i> . Variable profitabilitas menggunakan rasio ROE, dan penelitian menggunakan perusahaan manufaktur di BEI
6.	Stephen Owusu-Ansah dan Stergios Leventis (2006)	<i>Timeliness of Corporate Annual Financial Reporting in Greece</i>	Variabel Independen (X) dalam penelitian ini yaitu: 1.Ukuran perusahaan 2.Modal perusahaan 3.Kepemilikan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan publik, opini auditor, reputasi KAP berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampian laporan	Sama-sama menguji pengaruh variabel ukuran perusahaan dan reputasi KAP. proksi yang digunakan	Dalam penelitian ini tidak menguji variabel modal perusahaan, kepemilikan publik, opini auditor dan tipe industri.

			<p>publik</p> <p>4. Tipe industri</p> <p>5. Opini auditor</p> <p>6. Reputasi KAP</p> <p>Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan</p>	<p>keuangan perusahaan.</p> <p>Sedangkan modal perusahaan, tipe industri, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.</p>	<p>untuk mengukur variabel-variabel tersebut sama</p>	<p>selain itu penelitian ini juga dilakukan pada perusahaan manufaktur di BEI, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan di Greece. Metode statistik menggunakan parsial dan simultan</p>
7.	Utari Hilmi dan Syaiful Ali (2008)	<p>Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan</p>	<p>Variabel Independen (X) dalam penelitian ini yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuiditas</li> <li>2. Profitabilitas</li> <li>3. Leverage</li> <li>4. Ukuran perusahaan</li> <li>5. Reputasi KAP</li> <li>6. Kepemilikan publik</li> <li>7. Opini auditor</li> </ol> <p>Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik dan reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.</p> <p>Sedangkan leverage keuangan, ukuran perusahaan, dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan</p>	<p>Sama-sama menguji pengaruh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage dan reputasi KAP. proksi yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut sama.</p>	<p>Dalam penelitian ini tidak menguji variabel likuiditas, opini auditor dan kepemilikan publik. selain itu dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja, sementara penelitian sebelumnya menggunakan semua perusahaan yang <i>listed</i> di BEI.</p>
8.	Sulistyo Wahyu Adhy Noor (2010)	<p>Analisis factor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ada perusahaan yang listing di BEI</p>	<p>Variabel Independen (X) dalam penelitian ini yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas</li> <li>2. Likuiditas</li> <li>3. <i>Leverage</i></li> <li>4. Ukuran perusahaan</li> <li>5. Kompleksitas operasi perusahaan</li> <li>6. Kepemilikan publik</li> <li>7. Reputasi</li> </ol>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, kepemilikan publik, reputasi kantor akuntan publik dan opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sementara likuiditas dan leverage tidak</p>	<p>Sama-sama menguji pengaruh variabel profitabilitas, <i>leverage</i>, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP. proksi yang digunakan untuk mengukur variabel-</p>	<p>penelitian ini tidak menguji variabel likuiditas, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik, dan opini auditor. selain itu dalam penelitian ini hanya menggunakan</p>



			KAP 8. Opini auditor  Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan	berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	variabel tersebut sama.	perusahaan manufaktur saja, sementara penelitian sebelumnya menggunakan semua perusahaan yang listed di BEI.
9.	Farisah Hasniar (2012)	Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan	Variabel Independen (X) dalam penelitian ini yaitu: 1. <i>Leverage</i> 2. Kepemilikan Publik 3. Profitabilitas 4. Reputasi KAP 5. Ukuran Perusahaan  Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan variabel <i>leverage</i> (DER), kepemilikan publik dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	Sama-sama menguji pengaruh variabel <i>leverage</i> , profitabilitas, reputasi KAP dan ukuran perusahaan. Proksi yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut sama.	penelitian ini tidak menguji variabel kepemilikan publik. selain itu dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja, sementara penelitian sebelumnya menggunakan semua perusahaan industri barang konsumsi yang listed di BEI.
10.	Khiyanda Alfian Nasution (2013)	Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan	Variabel Independen (X) dalam penelitian ini yaitu: 1. Likuiditas 2. Ukuran Perusahaan 3. Profitabilitas  Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan	Sama-sama menguji pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas. Proksi untuk ukuran perusahaan sama.	penelitian ini tidak menguji variabel likuiditas. Untuk profitabilitas menggunakan ROE dan peneliti sebelumnya menggunakan ROA. Metode statistik menggunakan parsial dan simultan
11.	Wulandari Ratih dan Lidiyawaty (2013)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan	Variabel Independen (X) dalam penelitian ini yaitu: 1. <i>Leverage</i> 2. Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> tidak mempengaruhi secara signifikan ketepatan waktu pelaporan	Sama-sama menguji pengaruh <i>leverage</i> , profitabilitas, dan ukuran	penelitian ini tidak menguji variabel penerbitan saham dan kualitas



		waktu Pelaporan keuangan di internet Pada perusahaan sektor <i>consumer Goods</i> di bursa efek indonesia	3. Ukuran perusahaan 4. Penerbitan saham 5. Kualitas Auditor  Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu Pelaporan keuangan di internet	keuangan perusahaan di internet, profitabilitas yang diukur dengan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan di internet, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan di internet, penerbitan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan di internet, dan Kantor Akuntan Publik mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan di internet	perusahaan. Proksi untuk ukuran perusahaan sama.	auditor. selain itu dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja, sementara penelitian sebelumnya menggunakan semua perusahaan <i>consumer goods</i> yang listed di BEI.
12.	Samiun (2014)	Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan	Variabel Independen (X) dalam penelitian ini yaitu: 1. Profitabilitas 2. Likuiditas  Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu laporan keuangan.	Sama-sama menguji pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	Penelitian ini tidak menguji variabel likuiditas, Untuk profitabilitas menggunakan ROE dan peneliti sebelumnya menggunakan ROA. selain itu dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja, sementara penelitian sebelumnya menggunakan semua perusahaan food and beverages yang

						listed di BEI.
--	--	--	--	--	--	----------------

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Hubungan Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Tujuan dari perhitungan rasio profitabilitas adalah untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan *profit* / laba. Rasio profitabilitas ini menggunakan *Return On Equity (ROE)* untuk membandingkan antara laba bersih dan total asset sehingga akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan (Mariewaty, 2005:12).

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mempunyai *audit delay* yang lebih pendek karena itu merupakan berita baik yang harus segera disampaikan kepada para investor dan pihak yang berkepentingan lainnya.

Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam Petronila (2003:13) menemukan bahwa :

“Profitabilitas tidak signifikan mempengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan. Sehingga tidak ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan atau profit untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu atau perusahaan yang mengalami kerugian atau loss akan melaporkan terlambat.”

Carslaw dan Kaplan (1991:10) menemukan bahwa:

“Perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya pelaporan keuangan pun terlambat.”

Menurut Caslow (1991) dalam penelitian Kartika (2009:4), ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang.

“Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit yang lebih lama dari biasanya. Kedua, auditor akan lebih teliti selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan perusahaan dan kecurangan manajemen informasi tentang laba perusahaan, sehingga auditor membutuhkan waktu yang lama dalam mengaudit laporan keuangan.”

Sedangkan menurut Givoly dan Palmon (1982:489) dalam Petronila (2003:10):

“Ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi berita baik, mungkin akan cenderung dilaporkan tepat waktu, sedangkan jika pengumuman laba berisi berita buruk maka pihak manajemen akan terlambat menyampaikan laporan keuangannya.”

### **2.3.2 Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Menurut Hilmi dan Ali (2008:7) :

“Terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan, ukuran perusahaan merupakan fungsi dari tepat waktu atau tidaknya suatu perusahaan menyampaikan laporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.”

Ukuran perusahaan dinyatakan dengan menggunakan proksi total asset, penelitian ini dirumuskan dalam  $\ln(x)$  atau  $\ln(\text{Total Asset})$ . Sedangkan untuk cara menghitungnya menggunakan Microsoft Excel dengan rumus  $\ln(\text{Total Asset})$ .

Beberapa penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu telah banyak dilakukan. Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam Respati (2001:5) penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative dengan ketepatan waktu laporan keuangan. Ashton et.all (1989:36) menyatakan bahwa

“Perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil.”

### 2.3.3 Hubungan *Leverage* terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:306) :

“Rasio ini menggambarkan utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar (kreditor) dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang.”

Hilmi dan Ali (2008:7) menyatakan:

“Sejauh mana struktur keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* dalam beberapa studi ketepatan waktu untuk memeriksa adanya hubungan antara rasio *leverage* dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman pihak luar untuk membiayai aktivitya. Tingginya rasio *leverage* mencerminkan tingginya risiko keuangan suatu perusahaan. Risiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan.”

Penelitian Schwartz dan Soo (1996:8) menunjukkan bahwa”

“Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan karena dianggap *bad news* bagi investor.”

Di dalam penelitian yang didasarkan pada rasio keuangan, dalam mengantisipasi kesulitan keuangan akan bergantung pada asumsi untuk menyarankan agar laporan keuangan akan diperoleh tepat waktu, hasilnya menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) maka akan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya (Dogan, Coskun, dan Çelik, 2007).

Penelitian mengenai *debt to equity ratio* pengaruhnya terhadap ketepatan waktu dilakukan oleh Naim (1999). Dalam penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa *debt to equity ratio* tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Respati (2001) dalam penelitiannya ini menganalisa pengaruh *debt to equity ratio* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil penelitian menemukan bukti empiris bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

#### **2.3.4 Hubungan Reputasi KAP terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Kantor akuntan yang bereputasi baik diperkirakan dapat melakukan audit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal. Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik besar dipandang sebagai auditor yang bereputasi tinggi. KAP yang memiliki reputasi baik umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar (kompetensi, keahlian, dan

kemampuan auditor, fasilitas, sistem dan prosedur pengauditan yang digunakan) dibandingkan dengan KAP yang reputasi kurang baik

Manurut Hasniar (2012):

“Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP. Dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. KAP yang lebih besar mempunyai kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memakai jasa kantor akuntan publik (KAP) besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.”

Rachmawati (2008:3):

“Kualitas dan reputasi KAP dikatakan dapat berpengaruh signifikan terhadap audit delay, karena KAP Big Four dapat melakukan auditnya secara cepat dan efisien sehingga membuat perusahaan melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu.”

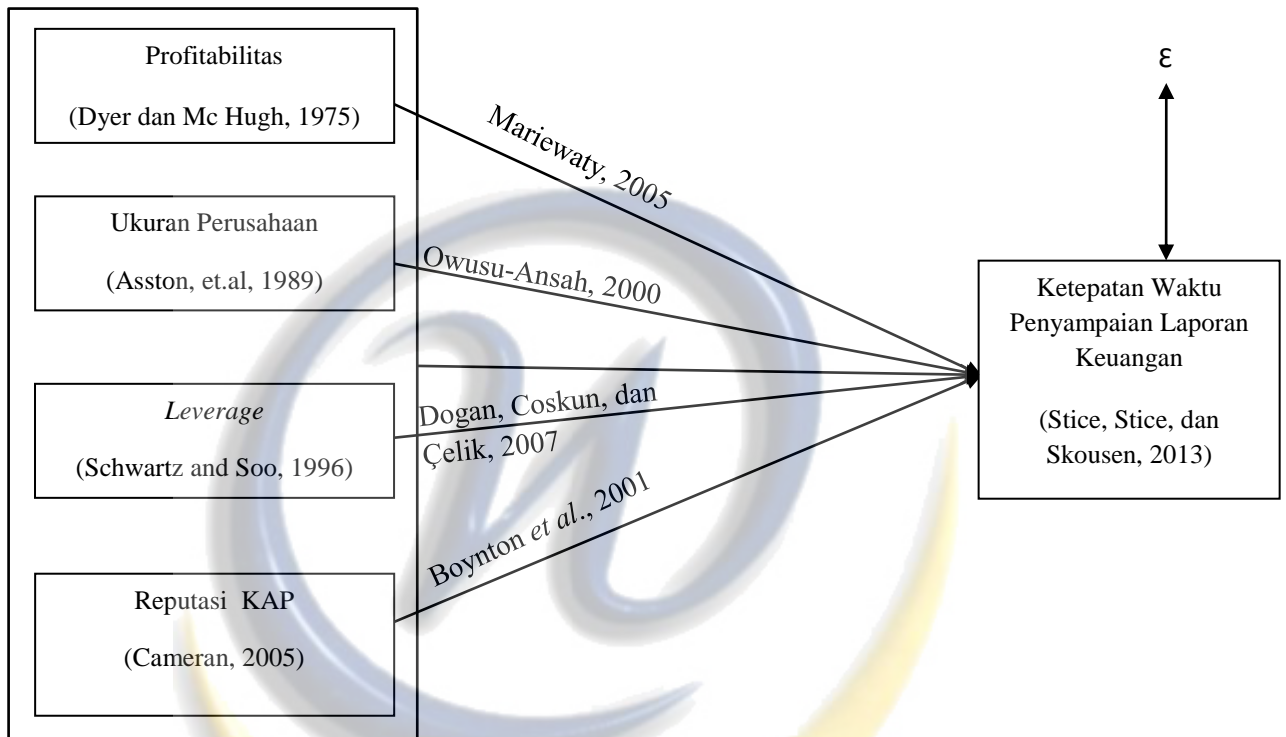
Jonshon dan Lys (1990) dalam Naim (1999:43) menemukan bahwa:

“Auditor yang besar memiliki dorongan untuk mengembangkan dan memasarkan keahliannya mengenai kepatuhan terhadap standar akuntansi keuangan daripada auditor kecil. Lebih jauh, auditor besar cenderung untuk memberi informasi kepada klien tentang peraturan yang baru dan meminta klien untuk mematuhi, hal ini dikarenakan KAP besar lebih banyak disorot public dan lebih dituntut untuk menghasilkan laporan keuangan yang tidak hanya untuk tujuan akuntabilitas dan tepat waktu, tetapi untuk mengasalkan informasi yang berguna bagi pengambilak keputusan.”

Berdasarkan telaah pustaka serta beberapa penejelasan dari penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dilihat profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan reputasi KAP. Untuk membantu dalam memahami faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diperlukan suatu kerangka pemikiran.



Dari landasan teori yang telah diuraikan diatas, kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis yang merupakan alur pemikiran dari peneliti yang disusun sebagai berikut:



Keterangan :

$\epsilon$  = Epsilon faktor lain yang berpengaruh diluar variabel yang diteliti

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Dari argumen tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

**H<sub>01</sub> : Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

**H<sub>a1</sub> : Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

**H<sub>02</sub> : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

**H<sub>a2</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

**H<sub>03</sub> : *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

**H<sub>a3</sub> : *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

**H<sub>04</sub> : Reputasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

**H<sub>a4</sub> : Reputasi KAP berpengaruh secara signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

**Hipotesis Penelitian Secara Simultan**

**H<sub>05</sub> : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan**

**H<sub>a5</sub> : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi KAP berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan**

